

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DIVERSIFIKASI PROGRAM BANK SAMPAH DI DESA RANCAKALONG SUMEDANG	
Ellya Dwi Indriani¹, Didiet Widiowati² Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung ¹ellyadwii@gmail.com ²didietwidiowati@gmail.com	
Abstract	
<i>Garbage is one of the problems that still needs to be addressed immediately, as is the case in Rancakalong Village. Waste processing has not yet been implemented because there is no TPA and TPS in the village. Most people only burn the rubbish they produce every day and it is not uncommon for them to just throw it carelessly throughout Rancakalong Village. This community service activity aims to provide public awareness about the importance of waste processing through the Community Empowerment through Waste Bank Diversification program. This activity uses participatory methods by involving the community as a whole, as well as extracting data through participatory observation, interviews, documentation studies and FGDs. The results of this activity are the formation of a Waste Bank TKM, increasing community knowledge and skills, as well as the impact of activities on the triple bottom line concept.</i>	
Keywords:	<i>Community Development, Diversification, Waste, Community</i>
Abstrak	
<i>Sampah merupakan salah satu masalah yang masih menjadi urgensi untuk segera diatasi, seperti halnya di Desa Rancakalong. Pengolahan sampah yang masih belum dilaksanakan karena tidak adanya TPA dan TPS di desa tersebut. Sebagian besar masyarakat hanya membakar sampah-sampah yang mereka hasilkan setiap harinya dan tidak jarang yang hanya membuang sembarangan di sepanjang Desa Rancakalong. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyadaran masyarakat tentang pentingnya pengolahan sampah melalui program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Bank Sampah. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara utuh, serta penggalan data melalui observasi partisipatif, wawancara, studi dokumentasi dan FGD. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya TKM Bank Sampah, adanya penambahan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta dampak kegiatan pada triple bottom line concept.</i>	
Kata kunci:	<i>Pemberdayaan Masyarakat, Diversifikasi, Sampah, Masyarakat</i>

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang menjadi momok di masyarakat. Produksi sampah organik dan sampah anorganik di masyarakat semakin meningkat seiring dengan kebutuhan dan keperluan masyarakat yang tidak ada habisnya. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tahun 2021, Kabupaten Sumedang sendiri memiliki potensi menghasilkan sampah sebesar 161.426.89 ton/tahun. Pemerintah Kabupaten Sumedang telah memiliki

Peraturan daerah Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Akan tetapi, hal tersebut belum diimplementasikan dengan baik.

Salah satunya terjadi di Desa Rancakalong, Sumedang yang memiliki potensi menghasilkan sampah seberat 1.7 ton/hari. Kondisi di lapangan sendiri masih menunjukkan belum adanya pengolahan sampah yang baik di Desa Rancakalong. Sebagian besar sampah yang ada di Desa Rancakalong, khususnya sampah anorganik hanya dibakar di halaman rumah, tanpa ada

url: <http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>

pengolahan lanjutan. Hal ini menyebabkan munculnya isu baru, seperti menyebabkan polusi udara, polusi tanah dan masalah estetika. Selain itu, sampah pampers bayi masih banyak dijumpai dibuang sembarangan di sepanjang jalan desa.

Sampah organik juga masih belum dikelola dengan baik, sebagian besar masyarakat hanya membuang sampah organik di sepanjang jalan Desa Rancakalong. Beberapa masyarakat yang mulai sadar akan pengolahan sampah, mulai menimbun sampah organik ke dalam tanah agar dapat menjadi humus. Tidak adanya lokasi TPA atau TPS di sekitar desa menyebabkan masyarakat lebih memilih cara mudah dalam mengolah sampah-sampah rumah tangganya, yaitu melalui membakar sampah anorganik di halaman rumah.

Permasalahan sampah tersebut, jika tidak segera diatasi, dapat berdampak pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada poin SDGs 12, yaitu Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan, khususnya pada pencapaian aspek tahun 2030 secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan perubahan di masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dengan membentuk program Diversifikasi Bank Sampah di Desa Rancakalong sebagai respon terhadap isu yang ada di masyarakat, dan dirasa memiliki urgensi untuk segera diatasi.

Kondisi ketidakberdayaan masyarakat Desa Rancakalong dalam pengelolaan sampah dapat diselesaikan melalui pemberian penyadaran atau pengetahuan, pemberian keterampilan guna meningkatkan keterampilan masyarakat dan menciptakan suatu perubahan dalam pengelolaan sampah (Ife, 2014). Pelaksanaan program pemberdayaan ini juga berupaya untuk memanfaatkan sistem sumber yang ada di masyarakat, meliputi aset komunitas untuk mendukung berjalannya program dengan

baik (Mardikanto, 2009).

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyadaran, sosialisasi, dan memberdayakan masyarakat Desa Rancakalong terhadap pentingnya pengolahan sampah organik dan anorganik melalui kegiatan Diversifikasi Bank Sampah. Modifikasi pada program Bank Sampah yang tidak hanya mengumpulkan sampah dan menjual ke pengepul, melainkan mencoba untuk mengolah sampah organik dan anorganik dari hulu ke hilir, sehingga sampah-sampah tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Hal ini diharapkan dapat menjadi suatu inovasi baru di masyarakat yang dapat berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode community work dengan melibatkan masyarakat secara keseluruhan, mulai dari asesmen kebutuhan, dan potensi melalui Sustainable Livelihood Assets (SLA), perencanaan kegiatan hingga pelaksanaan kegiatan. Adapun strategi yang dilakukan pada pemberdayaan masyarakat ini adalah kolaborasi melalui penyadaran kepada masyarakat bahwa mereka membutuhkan perubahan tentang pengelolaan sampah.

Model yang digunakan pada kegiatan ini adalah locality development dengan memanfaatkan aset komunitas yang ada di masyarakat untuk mendukung pelaksanaan program pemberdayaan dalam pengelolaan sampah. Adapun taktik yang digunakan dalam kegiatan ini adalah implementasi dengan melibatkan peran masyarakat dari awal hingga akhir kegiatan.

Perencanaan kegiatan dilaksanakan melalui forum masyarakat dengan menggunakan Tools of Participatory (TOP) yang bertujuan untuk merancang program atau kegiatan yang cocok dilakukan dalam menyelesaikan isu masalah sampah yang ada di Desa Rancakalong, sasaran kegiatan, tujuan kegiatan, rincian kegiatan, pembentukan Tenaga Kerja Masyarakat (TKM), kalender kegiatan, serta melakukan janji hati sebagai komitmen masyarakat

dalam melaksanakan program kedepannya.

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini adalah kertas plano, spidol, metaplan dan sticky note. Penggalan data pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui penggalan data primer melalui community involvement, observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat, focus group discussion (FGD), serta penggalan data sekunder melalui studi dokumentasi.

Peran penulis pada kegiatan pemberdayaan masyarakat ini meliputi edukator, yaitu dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat melalui sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah melalui pembentukan Bank Sampah. Selain itu, penulis juga berperan sebagai representasi masyarakat dan sebagai jembatan (broker) masyarakat kepada sistem sumber yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan. Melalui kegiatan identifikasi hingga advokasi yang ditujukan kepada stakeholders dan sistem sumber pendukung dilakukan oleh penulis.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini juga dilaksanakan melalui metode pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat dan TKM Bank Sampah tentang pembuatan ecobricks dan pupuk organik cair dari hasil pengolahan sampah organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan program pemberdayaan masyarakat tersebut, terlebih dahulu penulis melaksanakan penggalan data yang ada di Desa Rancakalong dengan menggunakan tools Sustainability Livelihood Assets (SLA) dengan hasil pemetaan aset komunitas yang ada di Desa Rancakalong meliputi natural capital berupa sampah yang ada di sekitar Desa Rancakalong, baik sampah organik maupun anorganik sebagai suatu potensi yang dapat dimanfaatkan, masih luasnya lahan kosong dan beraneka ragam tanaman sayuran dan buah-buahan; human capital berupa tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kemauan tinggi untuk memajukan desa, serta local hero dan stakeholder yang concern terhadap

permasalahan sampah; social capital berupa nilai yang dianut masyarakat masih kental dengan gotong royong, jiwa swadaya, dan sikap saling mendukung yang masih terjaga; financial capital berupa dana APBDDES setiap tahun yang dianggarkan untuk desa sebagai pengembangan program yang ada di masyarakat; dan physical capital berupa bangunann, infrastruktur, jalan, dan sebagainya yang dapat menjadi pendukung dalam melaksanakan pengembangan program pemberdayaan kedepan.. Selanjutnya, hasil pemetaan tersebut digunakan sebagai bahan diskusi dalam menyusun rencana kegiatan dengan melakukan forum menggunakan Tools Of Participatory (TOP). adapun hasil dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tersusunnya rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Diversifikasi Program Bank Sampah dengan penganekaragaman mekanisme kegiatan bank sampah, sehingga tidak hanya ketergantungan pada ketunggalan kegiatan, yaitu penimbangan dan penjualan sampah, melainkan melalui pengolahan sampah organik dan anorganik yang terorganisir dari hulu ke hilir. Sampah organik yang diolah menjadi pupuk organik untuk kemudian dapat diintegrasikan dan diperuntukkan pada program Teras Hijau, sementara sampah anorganik yang tidak dapat dijual dapat diolah menjadi ecobrick.

Sasaran kegiatan ditujukan pada masyarakat Dusun Pasir, Desa Rancakalong Sumedang sebagai salah satu lokus pilot project dan sebagai percontohan permulaan program kegiatan bank sampah tersebut.

Tersusunnya tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Rancakalong akan pentingnya pengolahan sampah organik dan anorganik; tertangani permasalahan sampah yang ada di Desa Rancakalong; mendorong masyarakat untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan melalui program bank sampah; menambah pendapatan masyarakat secara tidak langsung

Terbentuknya Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) Bank Sampah yang terdiri dari ketua,

sekretaris, bendahara, dan tiga anggota utama dari kepala wilayah masing-masing dusun

Tersusunnya kalender kegiatan program pemberdayaan, sebagai berikut:

Tabel 1. Kalender Kegiatan Program

No.	Kegiatan	Waktu dan Tempat
1.	Penyuluhan Bank Sampah di Dusun Pasir	Kamis, 30 Nov 2023 di Balai Dusun Pasir
2.	Pelatihan Pembuatan <i>Ecobrick</i>	Jumat, 1 Des 2023 di Sanggar Seni Sunda Lugina
3.	Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik	Selasa, 5 Des 2023 di Posyandu 1

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan ditujukan kepada masyarakat Dusun Pasir, Desa Rancakalong sebagai lokasi pilot project program pemberdayaan dalam pengelolaan sampah. Kegiatan ini melibatkan pihak TKM Bank Sampah, Pemerintah Desa Rancakalong dan penulis selaku fasilitator kegiatan. Melalui kegiatan ini pula, Pemerintah Desa Rancakalong memberikan dukungan terhadap program dalam bentuk bantuan 500 karung untuk pemilahan sampah kepada masyarakat.

Kegiatan pelatihan sendiri yang telah dilakukan ditujukan kepada masyarakat Dusun Pasir dan TKM Bank Sampah selaku pelaksana program. Kegiatan ini melibatkan pihak Kelompok Pemuda Tani Putra Mandiri Rancakalong sebagai fasilitator pelatihan pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik cair.

Sementara pada pelatihan pembuatan *ecobrick* dilaksanakan bersama penulis selaku fasilitator kegiatan bersama dengan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Dusun Pasir Desa Rancakalong, Sumedang. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang pengolahan sampah anorganik yang tidak bisa dijual ke Bank Sampah. Melalui pembuatan *ecobricks*, sampah-sampah tersebut dibersihkan dan dimasukkan dalam botol plastik hingga padat. Diharapkan produk ini dapat dimanfaatkan untuk peralatan rumah tangga, seperti kursi dan meja.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini juga difokuskan berdasarkan konsep triple bottom line atau 3P (profit,

people, planet). Konsep triple bottom line merupakan konsep yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat agar program tersebut dapat berkelanjutan, yaitu dengan memperhatikan 3P, yaitu profit dengan melihat dampak ekonomis dari program atau kegiatan, people dengan melihat dampak kegiatan pada perubahan perilaku yang ada di masyarakat, termasuk dalam penambahan keterampilan dan pengetahuan baru, serta planet dengan melihat dampak program pada kelestarian lingkungan alam dan lingkungan sosial. Triple bottom line merupakan konsep pengungkapan yang pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington dalam bukunya *Cannibals with Fork* pada tahun 1997.

Konsep triple bottom line ini biasanya digunakan oleh perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang lebih. Pelestarian lingkungan perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih (Wibisono, 2007, dalam Heriyani: 68)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak pada masyarakat dalam tiga aspek, antara lain:

1. Profit

Penjualan sampah menjadi suatu pendapatan tambahan secara tidak langsung bagi masyarakat. Melalui pembuatan *ecobrick* juga dapat dijadikan sebagai barang yang bernilai ekonomis, serta pemanfaatan pupuk organik untuk tanaman dapat mendukung budidaya tanaman rumahan, seperti sayuran dan buah-buahan, sehingga masyarakat dapat mengurangi pengeluaran perawatan.

2. People

url: <http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>

Adanya perubahan perilaku masyarakat dalam pengolahan sampah, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik; adanya penambahan pengetahuan baru tentang pentingnya pengolahan sampah bagi masyarakat, ecobrick dan pupuk organik; serta adanya penambahan keterampilan baru bagi masyarakat tentang pengolahan sampah organik dan anorganik

3. Planet

Adanya pengurangan dampak sampah organik dan anorganik terhadap lingkungan Desa Rancakalong; serta pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk dan anorganik sebagai ecobrick dapat mengurangi polusi sampah pada lingkungan.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan, indikator program yang didasarkan pada konsep Triple Bottom Line meliputi profit, people, planet telah terlaksana dengan baik. Akan tetapi, diharapkan program pemberdayaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan fokusnya dalam pengelolaan sampah. Sebab keberlanjutan program pengelolaan sampah baik untuk memberikan kontribusi kepada SDGs dan dampak perubahan iklim yang terjadi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat pada diversifikasi bank sampah dipilih sebagai respon terhadap isu sampah yang ada di Desa Rancakalong. Program Bank Sampah ini disusun dan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara keseluruhan, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan karena sesuai dengan kebutuhan dan urgensi yang ada di masyarakat. Penulis menggaris bawahi mekanisme diversifikasi Bank Sampah yang menjadi suatu inovasi sosial atau kebaruan dari program bank sampah pada umumnya.

Program pemberdayaan ini berusaha untuk menyelesaikan permasalahan sampah dari hulu ke hilir, sehingga output yang dihasilkan jelas dan dapat berdampak dengan baik sesuai dengan tujuan program, serta outcome yang

diharapkan dapat berkelanjutan. Program Bank Sampah ini tidak hanya mendorong masyarakat untuk mengumpulkan dan menjual sampah plastik, melainkan memanfaatkan sampah plastik kemasan makanan yang tidak dapat dijual menjadi ecobrick yang memiliki nilai jual, dan memanfaatkan sampah organik menjadi pupuk organik yang dapat digunakan untuk tanaman pada program Teras Hijau. Program pemberdayaan ini juga membantu pencapaian SDGs, khususnya pada poin 12, yaitu Menjamin Pola Produksi dan Konsumsi yang Berkelanjutan dengan target pada tahun 2030, secara substansial mengurangi produksi limbah melalui pencegahan, daur ulang dan penggunaan kembali sampah.

REFERENSI/REFERENCE

- Endah, Kiki. 2020. Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *jurnal Moderat*. Volume 6.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadila. 2021. Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar-Rehla: Journal of Islamic Tourism*. Volume 1.
- Heriyani, DP, Emrinaldi Nur, Silfi, Alfiati. 2019. Analisis Tripple Bottom Line dan Faktor yang Mempengaruhi: Studi di Perusahaan Indonesia dan Singapura. *Jurnal Akuntansi*. Volume 8(1).
- Kahfi, A. 2017. Tinjauan terhadap Pengelolaan Sampah. *Jurisprudentie*. Volume 4
- Makmun, Syukron, Mustofa, Taufik Zaenal. 2022. Karakter Masyarakat Desa dan Kota: Tinjauan Kritis Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat Millenial. *Jurnal Sinau*. Volume 8.
- Noor, Munawar. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Volume 1.
- Ocktilia, Helly. 2020. Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Volume 19.
- Prasetyo, Donny, Irwansyah. 2020.

url: <http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>

- Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. Volume 1.
- Sary, D. V, dkk. 2021. Identifikasi Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial Masyarakat Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Jurnal Sosio Informa. Volume 7.
- Tariyah, L. analisis Potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap Pembangunan Ekonomi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Intan Lampung: Lampung.